

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis keuangan pada tahun 2007-2008, juga dikenal sebagai krisis keuangan global dan krisis keuangan tahun 2008 dianggap oleh banyak ekonom merupakan krisis keuangan terburuk sejak depresi ekonomi tahun 1930. Ini dimulai pada tahun 2007 dengan krisis di pasar kredit di Amerika Serikat, dan berkembang menjadi krisis perbankan internasional pada tahun 2008. Bantuan keuangan besar-besaran dari lembaga keuangan dan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal lainnya dilakukan untuk mencegah kemungkinan jatuhnya sistem keuangan dunia. Krisis itu tetap diikuti oleh penurunan ekonomi global, resesi besar. Krisis yang terjadi di sebagian besar Negara Eropa, krisis dalam sistem perbankan negara-negara Eropa yang menggunakan euro.

Salah satu penyebab terjadinya krisis keuangan di Indonesia di karenakan oleh tingginya laju suku bunga, di mana penerapan suku bunga mendominasi setiap aktifitas operasional perbankan. Untuk mengantisipasi hal tersebut Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI secara tajam. Banyak bank swasta maupun bank pemerintah bersaing menaikkan suku bunga (Pujiyono, 2004) tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang terhimpun akan

meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat (Siamat, 2005)

Dalam upaya untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah membuat kebijakan moneter diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang. Pada akhirnya kebijakan tersebut tetap tidak mampu untuk mengatasi depresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar. Hal tersebut memicu tingkat inflasi yang tinggi di Indonesia dan mempengaruhi tingkat produksi serta pasar modal (Oktavia, 2009).

Sejak awal Tahun 90an, Indonesia telah dierkenalkan sistem perbankan dengan metode pendekatan syariah Islam yang dapat menjadi opsi selain perbankan konvensional bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Gambaran sistem perbankan yang aman, terpercaya dan amanah serta bebas dari riba sangat dinantikan oleh masyarakat. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, menghindari kegiatan spekulatif dalam transaksi keuangan. Kondisi ekonomi baik nasional maupun internasional sangat mempengaruhi dunia perbankan.

Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan perbankan syariah pertama yang muncul di Indonesia yaitu pada tanggal 1 Mei 1992, perkembangan perbankan syariah di Indonesia hingga saat ini cukup memuaskan. Perbankan syariah memasuki sepuluh tahun terakhir, pasca

perubahan UU Perbankan yang ditandai dengan terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat. Perkembangan yang pesat itu tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun pendirian Unit Usaha Syariah (UUS).

Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana (Muhammad, 2005).

Bank Islam atau bank yang menjalankan sistem perbanknya menggunakan prinsip Islam adalah bank yang tidak menggunakan bunga pada sistem perbanknya. Bank syariah adalah lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain bank umum syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan simpanan pihak ketiga dalam bank yang dihimpun oleh industri perbankan dan bukan berupa tabungan, giro, maupun simpanan bernilai, yang selanjutnya akan disalurkan kembali dalam nilai untuk memperoleh profit. Penyaluran kredit (istilah dalam bank umum) dan pembiayaan (istilah dalam bank syariah) merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan.

Di dalam perekonomian, perbankan dianggap sebagai lembaga yang penting, maka diperlukan adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Tingkat profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari perbankan tersebut. Hal ini menjadi berkaitan sejauh mana bank dapat menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas bank-bank syariah tercermin pada Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Jika dibandingkan dengan rerata ROA-ROE bank konvensional (ROA=1.5% dan ROE=15%), hanya PT. Bank Muamalat Indonesia yang sudah berada dalam kuadrat profitabel.

Return On Asset (ROA) adalah alat untuk mengukur profitabilitas Bank, karna Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas lebih mengutamakan nilai profit suatu bank yang di ukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu Bank, semakin besar juga tingkat keuntungan yang di peroleh Bank,

dan semakin baik bank tersebut dalam mengelola asset. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia didasarkan pada faktor CAMELS.

Tabel 1.1
Pertumbuhan ROA (Persen)

2011 Des	2012 Des	2013 Des	2014 Des	2015 Des	2016 Des
1,79	2,14	2,00	0,41	0,49	0,73

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, pertumbuhan ROA meningkat secara fluktuatif. Pada tahun 2012 pertumbuhan ROA mencapai angka tertinggi pada angka 2,14 dibandingkan tahun 2011 yang hanya 1,79. Tetapi tahun 2012 menjadi level tertinggi bagi pertumbuhan ROA dalam jangka waktu 5 tahun. ROA mengalami penurunan pada tahun 2014 berada pada angka 2,00 dan terus turun mencapai titik terendah pada kurun waktu tersebut pada angka 0,14. Memang pada tahun 2015 ROA mengalami peningkatan tetapi bukan pada level yang signifikan. Begitu juga pada tahun 2016 naik tetapi bukan pada level yang signifikan. Sehingga, peneliti berpendapat bahwa faktor internal dan eksternal memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ROA tersebut. CAR dan FDR adalah dua faktor internal yang memegang peranan terhadap pertumbuhan ROA, sedangkan suku bunga

SBI dan pertumbuhan ekonomi (PDB) adalah dua faktor eksternal yang berpengaruh terhadap ROA. Penulis mengambil 4 variabel tersebut dalam menjelaskan tingkat pertumbuhan ROA.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2000). Jika CAR yang dimiliki bank semakin meningkat, maka risiko akan menurun dan keuntungan akan bertambah.

Capital Adequacy Rasio adalah kecukupan modal yang dimiliki bank dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengidentifikasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul dan dapat mempengaruhi permodalan Bank. Seluruh Bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum 8% dari ATMR (Kuncoro, 2002). Sehingga dapat disimpulkan hubungan CAR dan ROA adalah positif.

Financing to Deposit Ratio adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank. Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja

bank juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan FDR dan ROA adalah positif.

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Bank dapat dikatakan sehat apabila: (1) Rasio tingkat pengembalian atau Return On Asset (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1.2% dan Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

Rasio profitabilitas digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan, (2) Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Slamet, 2011).

Alasan dipilihnya Return On Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja bank karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh. Semakin besar ROA suatu Bank, semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik bank tersebut dalam mengelola asset (Dendawijaya, 2003).

CAR sangat berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan perbankanya sehingga dapat meningkatkan profit bank tersebut dan dapat mengurangi resiko bank terhadap kredit bermasalah. Tingginya rasio modal dapat melindungi nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dan pada akhirnya dapat meningkatkan mendapatkan suatu bank. Menurut (Yuliani, 2007), (Azwir, 2006), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. (Mawardi, 2004) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dari uraian latar belakang diatas dan tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK UMUM SYARIAH NASIONAL INDONESIA TAHUN 2011-2016”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai variabel yang berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Seperti yang dihasilkan dari peneliti sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA)?

2. Bagaimana pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Return on Asset (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Return On Asset (ROA)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Capital adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA)
2. Untuk menganalisis pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA).
3. Untuk menganalisis pengaruh Suku bunga SBI terhadap Return On Asset (ROA).
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Return On Asset (ROA).

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan

kegiatan moneter. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan pedoman dalam melakukan investasi pada sector industry perbankan nasional. Serta memberikan gambaran mengenai pengaruh CAR, FDR, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Terhadap Bank Umum Syariah Nasional.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.